



PANGRIPTA 3 (1) 2020: 17–26

## PANGRIPTA

Jurnal Ilmiah Kajian Perencanaan Pembangunan

[jurnalpangripta.malangkota.go.id](http://jurnalpangripta.malangkota.go.id)



# ANALISIS INDEKS DAYA SAING KOTA MALANG TAHUN 2018

Zakaria

Bidang Penelitian dan Pengembangan Bappeda Kota Malang

---

**Abstrak:** Kota Malang mendapatkan gelar sebagai kota terbesar kedua di Jawa Timur setelah Surabaya, Kota Malang yang memiliki beragam julukan dikarenakan potensi wilayah, keadaan alam yang indah dan iklimnya yang sejuk. Indeks Daya Saing Daerah (IDSD) adalah ukuran yang menggambarkan kondisi dan kemampuan suatu daerah dalam mengoptimalkan pemanfaatan seluruh potensi yang dimilikinya guna tercapainya kesejahteraan yang tinggi dan berkelanjutan. Daerah dengan skor IDSD tertinggi diartikan sebagai daerah yang berhasil secara optimal memanfaatkan segala potensi yang dimiliki sebagai upaya menciptakan daya saing dan kesejahteraan yang tinggi dan berkelanjutan. Penelitian ini menjelaskan indeks daya saing daerah Kota Malang tahun 2018 beserta komponen pembentuknya.

**Kata Kunci:** Indeks, Daya Saing, Potensi, Komponen

---

**Abstract:** Malang is the second biggest city in East Java after Surabaya. Malang earned many nicknames due to the region's potential, beautiful natural environment, and the nice, cool climate. The Regional Competitiveness Index (Indeks Daya Saing Daerah, IDSD) is a measure that describes the condition and ability of an area to optimize the use of all of its potentials to achieve high and sustainable prosperity. The region with the highest IDSD score is defined as a region that has succeeded in optimally utilizing all of its potentials as an effort to create high and sustainable competitiveness and welfare. This research explains the Malang City regional competitiveness index in 2018 along with its components.

**Keywords:** Index, Competitiveness, Potential, Components

---

**Korespondensi Penulis :**

Zakaria, Bidang Penelitian dan Pengembangan Bappeda Kota Malang  
Surel : [zakaria.abuarfa@gmail.com](mailto:zakaria.abuarfa@gmail.com)[zakaria.abuarfa@gmail.com](mailto:zakaria.abuarfa@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Kota Malang memiliki letak yang sangat strategis ditengah wilayah kabupaten Malang. Secara geografis, kota Malang terletak di 7,06 - 8,02 derajat Lintang Selatan dan 112,06 derajat Bujur Timur dengan luas wilayah 11.005,66 hektar (110,06 Km<sup>2</sup>). Sampai tahun 2018 kota Malang memiliki jumlah penduduk 866.118 jiwa. Batas-batas wilayah kota Malang adalah sebagai berikut:

- Batas utara : Kecamatan Singosari dan Karangploso, Kabupaten Malang  
Batas selatan : Kecamatan Tajinan dan Pakisaji, Kabupaten Malang  
Batas timur : Kecamatan Pakis dan Tumpang, Kabupaten Malang  
Batas barat : Kecamatan Wagir dan Dau, Kabupaten Malang

Kota Malang mendapatkan gelar sebagai kota terbesar kedua di Jawa Timur setelah Surabaya, Kota Malang yang memiliki beragam julukan dikarenakan potensi wilayah, keadaan alam yang indah dan iklimnya yang sejuk. Terdapat tiga hal yang menjadi julukan utama Kota Malang yaitu, kota pelajar/pendidikan, kota industri dan kota pariwisata. Tiga julukan tersebut sudah ditetapkan pada tahun 1962 saat sidang Paripurna Gotong Royong Kota Praja Malang yang disebut dengan Tri Bina Cita. Ketiga pokok inilah yang menjadi cita-cita masyarakat Kota Malang yang harus di bina.

### a. Potensi Pendidikan

Kota Malang juga dikenal sebagai Kota Pendidikan, hal ini dikarenakan Kota Malang memiliki banyak sekali sekolah maupun universitas yang terkenal di seluruh Indonesia. Pendidikan di Kota Malang memiliki daya saing regional, nasional, hingga internasional, tidak heran jika banyak ditemukan mahasiswa asing yang memilih kuliah di Indonesia

terutama beberapa kampus di Kota Malang. Hal ini menunjukkan potensi daerah yang memiliki perhatian khusus pada fasilitas pendidikan sehingga banyak sekali mahasiswa dari luar daerah dan luar pulau memilih untuk mengambil pendidikan di Kota Malang. Demi tercapainya fasilitas pendidikan yang berdaya saing dan berkualitas, pemerintah bekerja sama dengan lembaga perguruan tinggi terkait pembentukan visi dan misi, pengembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Jumlah lembaga pendidikan tinggi yang ada di Kota Malang mencapai 59 lembaga, antara lain: 5 Politeknik, 9 Akademi Swasta, 4 Institut Swasta, 26 Sekolah Tinggi, 4 Universitas Negeri, 11 Universitas Swasta. Jumlah diatas belum termasuk jumlah lembaga pendidikan Dasar dan Menengah yang tersebar di penjuru Kota Malang. Bentuk dukungan pemerintah terhadap Kota Malang sebagai Kota pendidikan dengan berbagai macam sekolah, perguruan tinggi, pondok pesantren dan lembaga pendidikan lainnya, pemerintah juga memberikan berbagai fasilitas yang mendukung keberlangsungan pekegiatan pendidikan. Fasilitas tersebut terkait dengan ruang-ruang terbuka hijau yang digunakan untuk bermain sambil belajar, toko buku, perpustakaan daerah, pelayanan kesehatan, pusat perbelanjaan dan yang paling utama adalah transportasi umum yang tersedia kesegala penjuru kota dengan memiliki 25 jalur yang telah ditentukan pembagiannya secara jelas dan memiliki 3 terminal yaitu, arjosari, gadang dan landungsari.

### b. Potensi Pariwisata

Kota Malang juga terkenal sebagai salah satu Kota Pariwisata di Indonesia. Kota Malang mendapatkan julukan sebagai Kota Pariwisata karena potensi alam yang dimiliki terkait dengan kondisi lingkungan yang indah dan asri dengan hawa yang sejuk yang dapat membuat wisatawan betah jika melanda

kukan kunjungan di Kota Malang. Penjajahan yang dilakukan Belanda meninggalkan berbagai macam tempat bersejarah seperti museum dan bangunan-bangunan kuno yang dijaga dengan baik sehingga dapat dinikmati oleh masyarakat maupun wisatawan hingga saat ini. Kota Malang juga memiliki berbagai macam tempat perbelanjaan yang bersifat tradisional maupun modern yang dapat menunjang perekonomian dan mendukung Kota Malang yang memgang julukan sebagai Kota Pariwisata.

Kota Malang juga memiliki gelar lain yang sudah dikenal oleh masyarakat diantaranya adalah Paris Van Java, kota sejarah dan kota bunga. Kota Malang disebut Paris Van Java karena Karena kondisi alamnya yang indah, iklimnya yang sejuk dan kotanya yang bersih, bagaikan kota Paris nya Jawa Timur. Kemudian Kota Malang dikenal sebagai kota sejarah karena berkembangnya kerajaan-kerajaan besar yang eritanya meleghenda di seluruh Indonesia, seperti Kerajaan Singosari, Kerajaan Mojopahit, Demak, Kediri dan Kerajaan Mataram. Di Kota Malang juga terukir awal kemerdekaan Republik bahkan Kota Malang tercatat masuk nominasi akan dijadikan Ibukota Negara Republik Indonesia. Terakhir, Kota Malang sebagai kota bunga karena disetiap sudut kota di penuhi dengan warna-warni bunga. Hal ini yang yang membuat Kota Malang memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

Salah satu destinasi tujuan wisata di Kota Malang adalah Kampung Warna-Warni Jodipan. Pada perkampungan yang berlokasi di bantaran Daerah Aliran Sungai (DAS) Brantas tersebut, memiliki jembatan kaca yang menghubungkan kampung tersebut dengan Kampung Tridi. Kampung tersebut dulunya merupakan permukiman kumuh. Namun sekarang menjadi salah satu daerah tujuan wisata di Kota Malang. Banyak wisatawan yang tertarik untuk berfoto di atas jembatan dengan latar berlakang Kampung Warna-Warni tersebut.

### c. Potensi Industri

Sejak dulu Kota Malang telah dikenal sebagai kota industri karena memiliki berbagai industri rokok kretek. Industri di Kota Malang mulai bangkit dan berkembang setelah berlangsungnya krisis ekonomi yang dialami seluruh Indonesia, dalam berjalannya waktu industri dikota malang masih memerlukan bimbingan dalam peningkatan kualitas hasil produksi, modal yang digunakan untuk pemulihan pembangunan ekonomi Kota Malang yang bertujuan untuk perkembangan ekonomi di masa depan. Industri besar pun masih memerlukan bimbingan dan perhatian dari pemerintah agar mampu di kenalkan secara luas keseluruh Indoneisa, sehingga hasil produksi tidak hanya bergerak disekita Kota Malang saja, namun diharapkan bisa tersebar keseluruh Indonesia dan mancanegara.

Persebaran potensi industri di Kota Malang adalah sebagai berikut: (a) industri mebel di Kota Malang sebagian besar terkonsentrasi di Kabupaten Blimbing. (b) tembikar dan keramik industri terkonsentrasi di Kecamatan Sukun dan Lowokwaru. (c) industri dan perbaikan bodi mobil toko terkonsentrasi di Kecamatan Blimbing dan Klojen. (d) industri kerajinan terkonsentrasi di Kecamatan Blimbing dan Sukun. (e) industri kimia terkonsentrasi di Kecamatan Blimbing dan Sukun. (f) industri logam sebagian besar terkonsentrasi di Kecamatan Sukun dan Klojen. (g) industri makanan dan minuman terkonsentrasi di Kecamatan Klojen dan Sukun. (h) industri mebel, pencetakan tekstil dan terkonsentrasi di Kecamatan Blimbing dan Klojen (i) industri tembakau terkonsentrasi di Kecamatan Kedungkandang dan sukun. Selain itu juga terdapat beberapa industri produk kreatif asal Kota Malang yang memiliki peluang besar untuk terus dikembangkan adalah bidang kuliner, kerajinan, dan pariwisata, yang tersebar di hampir seluruh wilayah Kota Malang.

## METODE

Indeks Daya Saing Daerah (IDSD) adalah ukuran yang menggambarkan kondisi dan kemampuan suatu daerah dalam mengoptimalkan pemanfaatan seluruh potensi yang dimilikinya guna tercapainya kesejahteraan yang tinggi dan berkelanjutan. Daerah dengan skor IDSD tertinggi diartikan sebagai daerah yang berhasil secara optimal memanfaatkan segala potensi yang dimiliki sebagai upaya menciptakan daya saing dan kesejahteraan yang tinggi dan berkelanjutan.

Komponen pembentuk IDSD terdiri dari 4 Aspek/Faktor, 12 Pilar, 23 dimensi dan 78 indikator (kuisisioner) dengan 50 indikator (kuisisioner) merupakan data sekunder dan

sisanya sebanyak 28 indikator (kuisisioner) merupakan data primer yang tersebar pada berbagai instansi pemerintah baik pusat maupun daerah, perguruan tinggi/Lembaga litbang, KADIN/Asosiasi Usaha dan institusi resmi lainnya. Adapun 4 aspek yang membentuk indeks daya saing daerah antara lain: aspek *enabling environment*, aspek sumber daya manusia, aspek pasar (*market*), dan aspek ekosistem inovasi. Keempat aspek tersebut dapat dijelaskan dalam Tabel sebagai berikut.

Dari Tabel 1 tersebut dapat diketahui bahwa daya saing berdasarkan aspek, pilar, dimensi, dan indikator. Dalam pembangunan indeks daya saing ini terdapat 4 aspek, 12 pilar, 23 dimensi, dan 78 indikator.

**Tabel 1 Faktor Pembangun Indeks Daya Saing**

No	ASPEK/FAKTOR	PILAR	DIMENSI	INDIKATOR
1	Aspek Faktor Penguat / <i>Enabling Environment</i>	PilarKelembagaan	Tata Kelola	4
			Keamanandan	1
		PilarInfrastruktur	Infrastruktur	2
			Infrastruktur Air	2
PilarPerekonomian	Keuangan Daerah	5		
	Stabilitas Ekonomi	4		
2	Aspek Sumber Daya Manusia / <i>Human Capital</i>	Pilar Kesehatan	Kesehatan	1
			Pilar Pendidikan dan Keterampilan	Pendidikan
		Keterampilan		3
3	Aspek Pasar / <i>Market</i>	Pilar Efisiensi Pasar Produk	Kompetisi Dalam	2
			Pajak dan retribusi	3
			Stabilitas Pasar	1
		Pilar Ketenagakerjaan	Ketenagakerjaan	2
			Kapasitastenaga	3
			Akses Keuangan	6
Pilar Ukuran Pasar	Ukuran Pasar	3		
	4	Pilar Dinamika Bisnis	Regulasi	4
Kewiausahaan			5	
Pilar Kapasitas Inovasi		Interaksi dan	6	
		Penelitian dan	9	
Pilar Kesiapan Teknologi		Komerialisasi	3	
		Telematika	2	
Teknologi	1			

Daya saing daerah berdasarkan aspek, adalah sebagai berikut.

1. Faktor penguat (*enabling environment*)
2. Sumber daya manusia (*human capital*)
3. Faktor Pasar (*market*)
4. Ekosistem Inovasi

Daya saing daerah berdasarkan pilar, adalah sebagai berikut.

1. kelembagaan
2. infrastruktur
3. perekonomian daerah
4. kesehatan
5. pendidikan dan keterampilan
6. efisiensi pasar induk
7. ketenagakerjaan
8. akses keuangan
9. ukuran pasar
10. dinamika bisnis
11. kapasitas inovasi
12. kesiapan teknologi

Daya saing daerah berdasarkan dimensi, adalah sebagai berikut.

1. tata kelola pemerintahan
2. keamanan dan ketertiban
3. infrastruktur transportasi
4. infrastruktur air bersih dan kelistrikan
5. keuangan daerah
6. stabilitas ekonomi
7. kesehatan
8. pendidikan
9. keterampilan
10. kompetisi dalam negeri
11. pajak dan retribusi
12. stabilitas pasar
13. ketenagakerjaan
14. kapasitas tenaga kerja
15. akses keuangan
16. ukuran pasar
17. regulasi
18. kewirausahaan
19. interaksi dan keberagaman
20. penelitian dan pengembangan (R&D)
21. komersialisasi
22. telematika
23. teknologi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat empat isu strategis permasalahan di Kota Malang sesuai dengan RPJMD Kota Malang 2018-2023, antara lain:

- a. Belum optimalnya pemerataan akses dan kualitas pendidikan, kesehatan dan layanan dasar lainnya. Hal ini ditunjukkan dengan indikasi belum optimalnya capaian Masyarakat Terdidik dan Berkarakter, Belum optimalnya kualitas layanan Kesehatan dan Kurang maksimalnya daya beli terhadap komoditas pangan dan non pangan.

Persampahan menjadi masalah serius dengan jumlah timbunan sampah dari masyarakat sekitar 659,88 ton per hari. Dari jumlah itu baru sebesar 478,41 ton per hari yang mampu dikelola di TPA Supit Urang. Sementara jumlah pengurangan sampah pada 2017 lalu mencapai angka 27,5 persen. Data dari kemenristek Dikti tahun 2018 menunjukkan jumlah mahasiswa baru 22.687 orang. Dengan perhitungan satu mahasiswa menyumbang satu sampah per hari maka secara total, sampah yang dihasilkan oleh mahasiswa se-Kota Malang mencapai 22.687 sampah per hari.

- b. Belum optimalnya peningkatan Produktifitas dan Daya Saing yang merata dan berkelanjutan. Hal ini diindikasikan dengan belum optimalnya pertumbuhan ekonomi Kreatif, Belum optimalnya pemerataan pembangunan infrastruktur dan sarpras kota secara terpadu, belum optimalnya kualitas lingkungan hidup dan belum optimalnya kesesuaian tata ruang.

Data hasil kajian Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Malang menyebutkan bila RTH di Malang kini hanya sebesar 17% dari total luas wilayah yang mencapai 110 kilometer tersebut. Hal ini tentu merupakan suatu

pelanggaran terhadap UU Nomor 26 Tahun 2007 itu, luasan RTH di wilayah perkotaan minimal 30 persen dari total luas wilayah, di mana 20% merupakan RTH publik dan 10% untuk alokasi RTH privat.

- c. Belum terwujudnya Kesejahteraan dan Kerukunan Sosial yang berpihak masyarakat rentan dan gender. Hal ini diindikasikan dari belum optimalnya kualitas perlindungan sosial, belum optimalnya pemberdayaan masyarakat dan komunitas, belum optimalnya perlindungan perempuan dan anak, serta stabilitas lingkungan sosial belum terjaga dengan maksimal.
- d. Rendahnya kepuasan masyarakat atas layanan pemerintah yang tertib Hukum, profesional dan Akuntabel. Indikasinya adalah belum maksimalnya penegakan dan tertib hukum, kurang optimalnya kualitas sistem kelembagaan yang efektif, belum optimalnya kualitas meritokrasi manajemen ASN dan belum sepenuhnya terintegrasi dengan teknologi Informasi.

Dalam menetapkan sektor andalan, perlu melihat akumulasi pencapaian indikator *outcome* program pembangunan daerah setiap tahun atau indikator capaian yang bersifat mandiri setiap tahun, sehingga kondisi kinerja yang diinginkan pada akhir periode RPJMD dapat dicapai. Indikator kinerja daerah secara teknis merupakan hasil rumusan antara indikator dari program prioritas yang telah ditetapkan (*outcomes*) atau komposisinya (*impact*).

Strategi dan arah kebijakan untuk mendukung visi "Kota Malang Bermartabat" khusus yang terkait dengan upaya peningkatan daya saing daerah terdapat pada misi ke 1, 2 dan 4.

- a) Misi 1. Menjamin Akses dan Kualitas Pendidikan, Kesehatan dan Layanan

Dasar Lainnya Bagi Semua Warga. Pembangunan diprioritaskan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan meningkatkan kualitas, aksesibilitas, dan pemerataan pelayanan pendidikan dan kesehatan serta meningkatkan akses pelayanan publik dasar bagi semua warga Kota Malang

- b) Misi 2. Mewujudkan Kota Produktif dan Berdaya Saing Berbasis Ekonomi Kreatif, Keberlanjutan dan Keterpaduan. Pembangunan diprioritaskan pada peningkatan produktivitas dan daya saing daerah serta kesejahteraan dan meningkatkan pembangunan infrastruktur dan daya dukung Kota yang terpadu dan berkelanjutan, tertib penataan ruang serta berwawasan lingkungan.
- c) Misi 4. Memastikan Kepuasan Masyarakat atas Layanan Pemerintah yang Tertib Hukum, Profesional dan Akuntabel. Pembangunan diprioritaskan untuk mewujudkan pelaksanaan reformasi birokrasi dan kualitas pelayanan publik yang profesional, akuntabel dan berorientasi pada kepuasan masyarakat.

### Penilaian Indeks Daya Saing Daerah

- a. Aspek Faktor Penguat

Berdasarkan perolehan Indeks Daya Saing Daerah 2019, aspek faktor penguat memiliki skor 0,011 dari nilai rata-rata 0,075. Aspek ini dikontribusikan oleh Pilar Kelembagaan dengan nilai indeks 0,118 dengan nilai rata-rata 0,470, kemudian Pilar Infrastruktur dengan nilai indeks 0,065 dari rata-rata 0,130, dan Pilar Perekonomian Daerah dengan nilai indeks 0,043 dari rata-rata 0,170.

- b. Aspek Sumber Daya Manusia

Aspek sumber daya manusia memperoleh nilai 0,023 dari nilai rata-rata 0,057. Aspek ini berasal dari Pilar Kesehatan dengan nilai 0,08 dari nilai rata-rata 0,400, dan Pilar

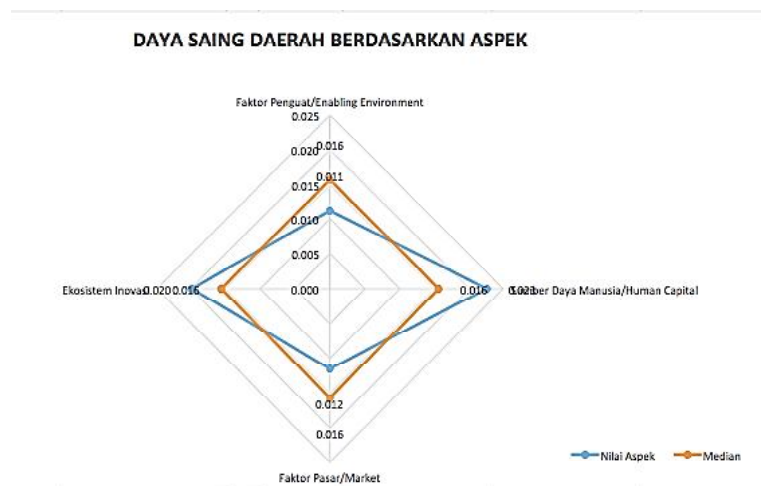
pendidikan dan keterampilan dengan nilai 0,033 dari nilai rata-rata 0,042.

c. Aspek Faktor Pasar/ Market

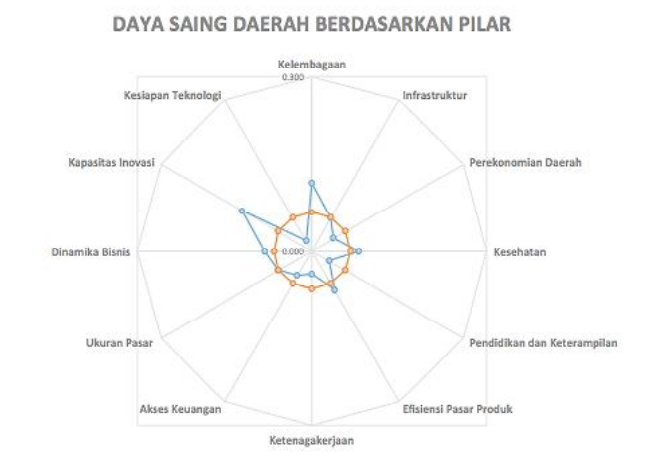
Aspek faktor pasar memperoleh nilai 0,012 dari nilai rata-rata 0,058. Aspek ini berasal dari Pilar Efisiensi pasar produk dengan nilai 0,077 dari nilai rata-rata 0,384. Pilar Ketenagakerjaan dengan nilai 0,039 dari nilai rata-rata 0,157. Pilar Akses Keuangan dengan nilai 0,050 dari nilai rata-rata 0,142 dan Pilar Ukuran Pasar dengan nilai 0,067 dari nilai rata-rata 0,333.

d. Aspek Ekosistem Inovasi

Aspek ekosistem inovasi mendapatkan nilai 0,020 dari nilai rata-rata 0,079. Aspek ini berasal dari Pilar Dinamika Bisnis dengan nilai 0,080 dari nilai rata-rata 0,200. Pilar Kapasitas Inovasi dengan nilai 0,138 dari nilai rata-rata 0,344 dan Pilar Kesiapan Teknologi dengan nilai 0,020 dari nilai rata-rata 0,100. Grafik Daya saing berdasarkan aspek dan pilar adalah sebagai berikut.



Grafik 1 Daya Saing Kota Malang Berdasarkan Aspek



Grafik 2 Daya Saing Kota Malang Berdasarkan Pilar

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kebijakan Pemerintah Kota Malang terkait dengan penelitian dan pengembangan antara lain adalah:

1. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2017 Tentang Inovasi Daerah
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah.
3. Peraturan Bersama Menteri Riset dan Teknologi dan Menteri Dalam Negeri Nomor 03 Tahun 2012 dan Nomor 36 Tahun 2012 tentang Penguatan Sistem Inovasi Daerah
4. Perwal 070 Tahun 2016 Tentang So dan Tusi UPT Malang Command Center
5. Perwal 092 Tahun 2016 Tentang Perubahan Road Map Reformasi Birokrasi Tahun 2015-2019

Agenda kerjasama dan kolaborasi yang akan dilakukan adalah mengembangkan daya saing industri dengan pengembangan kluster industri unggulan daerah, mendorong budaya inovasi di lingkungan pendidikan tinggi, meningkatkan kualitas SDM kluster industri dengan kebijakan pembangunan diarahkan pada pengembangan SDM, memperkuat kelembagaan dan daya saing iptekin, mengembangkan kebijakan dan infrastruktur kluster untuk mendorong iklim inovasi dan bisnis yang kondusif, meningkatkan kolaborasi bagi pengembangan kluster industri, mengembangkan daya dukung dan relevansi pengetahuan dan inovasi melalui pengembangan kawasan khusus berbasis iptekin, memperkuat kerjasama antar daerah dan pusat, meningkatkan kolaborasi bagi inovasi, memperkuat kelembagaan tim koordinasi SIDA.

Lomba kreasi dan inovasi untuk masyarakat umum dan untuk OPDKota Malang bisa menjadi sarana yang efektif untuk

mempopulerkan budaya inovasi kepada masyarakat luas. Tidak ketinggalan penanggung jawab inovasi pada OPD perlu menggalang kerjasama dengan lembaga pusat, kerjasama antar daerah, memperbaiki akses jalan ke destinasi wisata, fasilitas pelatihan standard pelayanan wisata, membangun peran serta masyarakat sadar wisata (pokdarwis), membangun kawasan khusus iptekin, melaksanakan pertemuan antar pelaku usaha, triple helix. Hingga menjalankan kebijakan penta helix secara berkesinambungan.

Organisasi pemerintah daerah Kota Malang perlu melakukan sinergi yang lebih paripurna melibatkan segenap pemangku kepentingan antara lain Badan Perencanaan Penelitian dan Pengembangan (Barenlitbang), Sekretariat Daerah (Bag Perekonomian, Bag Organisasi, Bag Tata Pemerintahan), Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah, Dinas Koperasi dan UKM, Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang, Dinas Ketahanan Pangan, Dinas Penanaman Modal (PTSP), Dinas Pendidikan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Badan Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah, Badan Penanggulangan Bencana Daerah dan lembaga lain yang berperan dalam peningkatan daya saing daerah.

Rencana pembuatan regulasi strategis dan taktis dari pemerintah daerah Kota Malang untuk pengembangan Sistem Inovasi Daerah terutama terkait dengan kelembagaan Technopark. Optimalisasi dan revitalisasi lembaga penelitian dan pengembangan baik dari pemerintah daerah, lembaga pendidikan, masyarakat dan industri untuk membangun Kota Malang berbasis inovasi. Optimalisasi keberadaan technopark Kota Malang untuk penguatan sistem inovasi daerah. Membuat peta sumber daya dalam sistem informasi sumber daya yang dimiliki dan dapat diakses oleh para pemangku kepentingan. Khusus



untuk kebutuhan kompetensi sumber daya yang diperlukan, dapat diinventarisasi pada saat pertemuan-pertemuan dengan penguatan jaringan sistem inovasi daerah.

Upaya untuk meningkatkan SDM dan mendorong implementasi inovasi untuk peningkatan daya saing daerah antara lain dengan program penelitian dan pengembangan; koordinasi dan fasilitasi kelitbangan dan iptek; fasilitasi Hak kekayaan intelektual (HKI); sosialisasi rencana induk kelitbangan; koordinasi perekayasaan ilmu pengetahuan dan teknologi; fasilitasi penyebaran informasi produk inovasi; pengembangan inkubator wirausaha di Kota Malang; pengembangan kawasan iptek; pameran produk inovasi; koordinasi penelitian ilmu pengetahuan dan teknologi; penelitian nilai tukar petani, optimalisasi potensi daerah aliran sungai sebagai destinasi wisata Kota Malang, penyusunan fasilitas studi kawasan wisata, pengembangan sistem inovasi daerah, penyusunan buku kompilasi karya inovasi, pelaksanaan lomba karya inovasi, fasilitasi pertemuan berkala pelaku usaha (FGD pentahelix); fasilitasi penggunaan paten hasil penelitian oleh industri; pemberian kemudahan dan fasilitasi usaha bidang teknologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Armida S., dkk. (2002). "Daya Saing Daerah, Konsep dan Pengukurannya di Indonesia", Yogyakarta, BPFE.
- Anonim. The Bulgarian Exercise. The Bulgarian Competitiveness Initiative. <http://www.competitiveness.bg/>
- Arifin, Z. (2010). Analisis perbandingan perekonomian pada empat koridor di propinsi Jawa timur. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 5(18), 161-167.
- BPS Kota Malang. (2019). Kota Malang Dalam Angka 2019.
- Budihardjo, Eko dan Djoko Sujarto., (1999). "Kota Berkelanjutan". Bandung.
- Dornbusch et al. (1998). *Macroeconomics 7th Edition*. Irwin/McGraw-Hill.
- European Commission. (2013). *EU Regional Competitiveness Index*. Luxembourg: Publications Office of the European Union.
- Huda, M., & Santoso, E. B. (2014). Pengembangan Daya Saing Daerah Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Timur berdasarkan Potensi Daerahnya. *Jurnal Teknik ITS*, 3(2), C81-C86.
- Husna, N. (2013). Analisis Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal Untuk Memperkuat Daya Saing Daerah Di Kabupaten Gresik. *Jurnal Administrasi Publik*, 1(1), 188-196.
- Institut of Management Development. *World Competitive Yearbook*. New Delhi: Vicas Publishing House Ltd.
- Institute for Management Development. (2014). *The World Competitiveness Yearbook IMD World Competitiveness Center*. Switzerland.
- Irawati, I., Urufi, Z., RR, R. E. I., Setiawan, A., & Aryanto, A. (2008). Pengukuran Tingkat Daya Saing Daerah Berdasarkan Variabel Perekonomian Daerah, Variabel Infrastruktur Dan Sumber Daya Alam, Serta Variabel Sumber Daya Manusia Di Wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara. *J@ti Undip: Jurnal Teknik Industri*, 7(1), 43-50.
- Jatmiko, P. E. R. (2016). Pengaruh Dana Perimbangan Dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Belanja Daerah Pemerintah Kabupaten Dan Kota Di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(01).
- Kenyon, Peter & Johnson-Wills, Nick. Perth as an Internationally Competitive City. Future Perth Economy Conference. The Institute for Research into International Competitiveness. Western Australia Planning Commission, Committee for The Economic Development of Australia, Ministry for Planning. <http://www.curtin.edu.au/iric>.
- Lantu, D. C., Triady, M. S., Utami, A. F., & Ghazali, A. (2016). Pengembangan model peningkatan daya saing UMKM di Indonesia: Validasi kuantitatif model. *The Asian Journal of Technology Management*, 15(1), 77.
- Lind, D.A., Marchal, W. G., dan Wathen, S.A., (2013). *Statistical Techniques in Business and Economics*. 15<sup>th</sup> Edition. Mc Graw Hill. New York
- Mankiw, N. Gregory. (2007). *Macroeconomics*, 6th Edition. Worth Publishers, Inc., New York, NY
- Nuraini, I. (2017). Kualitas Pertumbuhan Ekonomi Daerah Kabupaten / Kota Di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 79-93.

- Suliswanto, S. W. (2010). Dan Indeks Pembangunan Manusia ( Ipm ). Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan.
- Thomas, Alan. Transport Planning and It's Impact on city competitiveness. 2003. SECTRA, Interministerial Secretariat of Transport Planning. Chile.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). *Economic Development* (11 ed.). Singapore: Addison Wesley.
- UK-DTI dan Regional Competitiveness Indicators & Centre For Urban and Regional Studies. 1998. Competitiveness Project 1998 and Regional Banchmarking Report.
- World Bank Institute. 2001. City Strategy to Reduce Urban Proverty Trough Local Economic Development: City Strategy and Governance, IBRD.
- World Economic Forum (2018) The Global Competitiveness Index 2018